BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.[1] Dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.[2] Jadi kompetensi merupakan sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Kompetensi guru memiliki banyak makna. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat, diantaranya adalah sebagai berikut:[3]

a. *Broke and Stone* mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.
b. *Charles* mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
c. *Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005* tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

[1]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Cet-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 453

[2] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: ARLKOLA, tt), hal. 353

[3] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 25

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.[4]

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.[5]

Fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan untuk mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar).

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyandang profesinya sebagai

---

[4]*Ibid.,* hal. 26
[5]*Ibid.*

guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggungjawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional.

Sedangkan istilah kepribadian sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun kepribadian sudah menjadi kata umum dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak jarang di antara kita yang belum paham benar tentang pengertian kepribadian baik secara etimologi maupun pendapat dari para ahli.

Menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Syaiful Bahri kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau yang berat.[6]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *kepribadian* diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.[7]

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu yang dilakukan secara sadar. Masalah kepribadian adalah suatu hal

---

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hal. 40

[7] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* hal. 701

yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata yang berjudul *Landasan Psikologi* menyebutkan empat makna dari rumusan kepribadian menurut Allport, yaitu:[8]

a. Kepribadian merupakan suatu organisasi

Pengertian organisasi menunjuk kepada sesuatu kondisi atau keadaan yang kompleks, mengandung banyak aspek, banyak hal yang harus diorganisasi. Organisasi juga punya makna bahwa sesuatu yang diorganisasi itu memiliki sesuatu cara atau sistem pengaturan, yang menunjukkan sesuatu pola hubungan fungsional. Di dalam organisasi kepribadian cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara dan pola tingkah laku. Keseluruhan pola tingkah laku individu membentuk satu aturan atau sistem tertentu yang harmonis.

b. Kepribadian bersifat dinamis

Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis. Perkembangan manusia berbeda dengan hinatang yang statis, yang mengikuti lingkaran tertutup, perkembangan manusia dinamis membentuk suatu lingkaran terbuka atau spiral. Meskipun pola-pola umumnya sama tetapi selalu terbuka kesempatan untuk pola-pola khusus yang baru. Dinamika kepribadian individu ini, buklan saja dilatarbelakangi oleh potensi-potensi yang dimilikinya, tetapi sebagai makhluk sosial manusia

[8]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, Cet-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 138-139

selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dengan manusia lain. Lingkungan manusia juga selalu berada dalam perubahan dan perkembangan.

c. Kepribadian meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah

Kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek-aspek fisik dengan psikis. Kepribadian bukan hanya terdiri atas aspek fisik, juga bukan hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan. Kalau individu berjalan, maka berjalan bukan hanya dengan kakinya tetapi dengan seluruh aspek kepribadiannya. Bukan kaki yang berjalan tetapi individu. Demikian juga kalau individu itu berbicara, berpikir, melamun dan sebagainya, yang melakukukan semua perbuatan itu adalah individu.

d. Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya.

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ia adalah bagian dari lingkungannya dan berkembang bersama-sama dengan lingkungannya. Interaksi atau penyesuain diri individu dengan lingkungannya bersifat unik, atau khas, berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya.

Sedangkan Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, syarat-syarat Kepribadian Guru:

a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[9]

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.[10]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu kebulatan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang bersifat khas/unik serta dinamis dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam belajar dan kesulitan lainnya diluar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.

2. Macam-Macam Kompetensi Kepribadian Guru

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk

[9] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007
[10] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet-14, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 225

mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.[11]

Kompetensi pribadi menurut Usman meliputi: (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.[12]

Berikut ini tabel tentang kompetensi kepribadian guru yang diperoleh melalui pendidikan profesi:[13]

Tabel 2.1 Kompetensi Kepribadian Guru dalam Sertifikasi

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Kompetensi kepribadian: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.	1.1 Kepribadian yang mantab dan stabil	a. bertindak sesuai dengan norma hukum b. bertindak sesuai dengan norma sosial c. Bangga sebagai guru d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
		1.2 Kepribadian yang dewasa	a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik b. Memiliki etos kerja sebagai guru
		1.3 Kepribadian yang arif	a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik,

[11] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru...,* hal. 117
[12] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...,* hal. 34
[13] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 75-76

			sekolah dan masyarakat b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
		1.4 Kepribadian yang berwibawa	a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik b. Memiliki perilaku yang disegani
		1.5 Barakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong) b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian:

a. Mantab dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku.
b. Dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
c. Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya manfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
d. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik.

e. Memiliki akhlak mulia dan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, dan suka menolong.[14]

Mental/kepribadian:

a. Berkepribadian/berjiwa Pancasila
b. Berbudi pekerti yang luhur
c. Berjiwa yang kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
d. Bersifat terbuka, peka dan inovatif
e. Ketaatan dan disiplin
f. Memiliki *sense of humor*[15]

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa:

> Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[16]

Dari penjelasan Peraturan Pemerintah di atas, maka kompetensi kepribadian guru yang dikaji dalam skripsi ini, dapat dirinci sebagai berikut :

a. Kompetensi kepribadian guru yang dewasa

Dewasa secara bahasa berarti sampai umur; akil balig.[17] Orang yang dewasa di sini berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur

---

[14] Wahub, Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal. 13

[15] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 37

[16] Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru – Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hal. 243

dirinya sendiri karena akalnya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada 3 ciri kedewasaaan.[18]

Pertama, orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup *(philosophy of life),* yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing karena telah mempunyai pegangan yang jelas, ke mana akan pergi, dan dengan cara mana ia mencapainya.[19]

Kedua, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara obyektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subyektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara obyektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. Lebih dari itu Ia mampu bertindak sesuai dengan cara mana ia mencapainya.[20]

Ketiga, seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggungjawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggungjawab. Ia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut tanggungjawab. Guru harus terdiri atas orang-orang yang bisa bertanggungjawab atas segala perbuatannya.

---

[17]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* …, hal. 203

[18]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi …,* hal. 254

[19]*Ibid*

[20]*Ibid*

Perbuatan yang bertanggungjawab adalah perbuatan yang berencana, yang dikaji terlebih dahulu sebelum dilakukan.[21]

Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh guru, maka siswa akan merasa terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses belajar mengajar, sehingga keakraban yang ditandai dengan sikap bangga dan patuh dari siswa kepada dapat terwujud dengan baik.

b. Kompetensi kepribadian guru yang berwibawa

Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Berwibawa berarti mempunyai wibawa (sehingga disegani dan dipatuhi).[22]

Menurut Henry Fayol yang dikutip oleh Muhamad Nurdin mengatakan bahwa, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.[23]

Adanya rasa hormat dan segan yang disertai taat untuk ditakuti merupakan kewibawaaan semu. Tampaknya, masih banyak guru yang di mata anak didiknya hanya menampakkan kewibawaan semu. Hal itu bisa

---

[21]*Ibid,* hal. 254-255

[22]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* …, hal. 1011

[23]Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 44

dilihat dari indikator bahwa begitu banyak anak didik yang membicarakannya di belakang.[24]

Kewibawaan palsu (semu) dapat dimiliki melalui sarana materi (fisik), seperti pakaian seragam atau senjata pada polisi, atau dengan menggunakan kekuasaan secara otoriter oleh seorang kepala sekolah atau guru yang selalu memberi ancaman untuk menghukum.[25]

Sebagai contohnya adalah ketika anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu ada guru yang merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja, maka ketertiban itu hanya dapat dikendalikan dengan kekerasan. Mereka tertib karena kekerasan sehingga ketertiban itu bersifat semu. Sebaliknya, jika ada guru yang mendapati kelasnya ribut, dengan tenang dia memasuki kelas dan dengan spontan kelas menjadi tenang, padahal tidak ada kekerasan, tapi ia mampu menguasai anak didik seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.[26]

Jadi kewibawaan guru tidak diwujudkan dengan kondisi negatif/kekerasan, akan tetapi bagaimana seorang guru dapat menguasai sesuatu dengan baik serta dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat negatif/menyalahi aturan.

Guru yang berwibawa digambarkan dalam al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 dan 75 sebagai berikut :

---

[24]*Ibid.*
[25]*Ibid.*
[26]*Ibid,* hal. 144-145

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا

Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.[27]

أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمٗا

Artinya : Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya.[28]

Dari terjemahan ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sangat bangga sekali menjadi seorang guru yang memiliki wibawa yang sesungguhnya. Dia tidak akan takut dicerca orang, bahkan selalu menampilkan perbuatan yang baik. Karena sikapnya itu orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya serta selalu menghormatinya. Hal ini berdampak kepada peserta didik yang merasa nyaman dan bahagia ketika dengannya karena mereka merasa diarahkan oleh guru yang berwibawa tersebut.

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut

[27]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*. (Surabaya: MEKAR, 2004), hal. 510

[28]*Ibid,* hal. 512

kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.[29]

Kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam akan membawa dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran anak didik. Pada realitanya dalam kegiatan belajar mengajar faktor kesadaran yang ada pada diri anak didik sangat menentukan sekali dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Hal ini kita sadari bahwa dengan kesadaran akan tumbuh kemauan, dan kemauan anak dengan sendirinya akan mewujudkan suatu kemampuan yang lebih lagi baginya dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Menjadi teladan bagi peserta didik

Teladan berarti patut ditiru (perbuatan, barang, dan sebaganya); baik untuk dicontoh.[30] Bagi seorang guru seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya dia harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada siswanya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri, hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 44, sebagai berikut :

---

[29]Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 21

[30]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*…, hal. 917

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ .....

Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.....[31]

Nabi Muhammad adalah sosok pendidik yang sejati, beliau diutus Allah di dunia ini dengan diberi kesempurnaan akhlak sebagai suri teladan bagi umatnya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[32]

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat suri teladan bagi kita semua. Ayat tersebut juga berisi perintah kepada kita agar menjadikan Rasulullah sebagai acuan dalam berperilaku sehari-hari.[33]

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan, dan rasa takut, secara

[31] Departemen Agama RI, -*Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*. (Surabaya: MEKAR, 2004), hal. 8

[32] *Ibid*, hal. 595

[33] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2005), hal. 24

terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berkata, ”Jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, di samping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah dia menemukannya dimanapun”. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mangabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi bahan yang memberatkan. Sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.[34]

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang mengaggap atau mengakuinya sebagai guru.[35]

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang semua profesi memiliki tuntutan-

[34]Mulyasa, *Standar Kompetensi ...,* hal. 126-127
[35]*Ibid*, hal. 127

tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.[36]

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik diharapkan harus mampu mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Tugas guru adalah menjadikan peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak. Guru adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya.[37]

3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru

Guru juga manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integrasi dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya.[38]

Seperti halnya pribadi yang lain, pembentukan pribadi guru dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya,

---

[36] *Ibid*, hal. 128
[37] *Ibid,* hal. 128-129
[38] Isjoni, *Gurukah yang dipersalahkan?-Menakar Posisi guru di tengah Duni Pendidikan Kita*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 76

sekolahnya tempat dulu ia belajar, masyarakat sekitar serta kondisi situasi sekolah dimana sekarang ia bekerja. Kepribadian sebagai seorang guru sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu.[39]

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) faktor biologis, (2) faktor sosial, (3) faktor kebudayaan.[40] Penjelasan dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Dalam pembicaraan tentang temperamen, kita telah menyinggung masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula.[41]

Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan

[39] *Ibid.*
[40] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* …, hal. 160
[41] *Ibid* .

pernan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya mereupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.[42]

b. Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial di sini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.[43]

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya (terutama ibu dan ayah) kemudian dengan anggota keluarga lainnya seperti: kakak, adik, dan pembantu rumah tangga. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga, terutama ibu dan ayah, sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Demikian pula tradisi, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga itu.[44]

Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan, memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) berlainan pengaruhnya daripada keluarga yang kecil. Keluarga yang lebih

[42]*Ibid.*
[43]*Ibid,* hal. 161
[44]*Ibid*.

berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan. Demikian pula dengan keluarga yang kaya dengan yang miskin.[45]

Yang dimaksud dengan suasana keluarga ialah bagaimana interelasi antara anggota-anggota keluarga. Ada keluarga yang selalu diliputi ketentraman dan kemesraan, dan ada pula keluarga yang selalu diliputi suasana permusuhan, perselisihan-perselisihan, dan kericuhan, sehingga tidak ada keharmonisan. Suasana keluarga seperti itu dipengaruhi pula oleh uutuh tidaknya keluarga itu. Keluarga yang masih utuh, masih lengkap adanya ayah dan ibu, lain suasananya dengan keluarga yang tidak utuh. Ketidakutuhan keluarga ada bermacam-macam pula; ayah sudah meninggal atau ibu sudah meninggal, keluarga dengan seorang ibu tiri atau ayah tiri, dan sebagainya.[46]

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan sangat menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena:[47]

1) Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama.
2) Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya.
3) Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus-menerus siang dan malam.
4) Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional.

---

[45]*Ibid*.
[46]*Ibid.*
[47]*Ibid,* hal. 161-162

Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial yang diterima anak semakin besar dan luas, melalui lingkungan keluarga meluas pada anggota-anggota keluarga lain, teman-teman yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya mulai dari guru-gurunya, teman-temannya, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, dan sebagainya.[48]

c. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam faktor sosial seperti yang telah diuraikan di atas. Namun di sini kita hendak memebicarakan kebudayaan dalam *scope* yang lebih luas, lengkap dengan aspek-aspeknya.[49]

Sebagaimana dimaklumi bahwa perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana individu itu berada dan dibesarkan. Sering dikatakan bahwa kebudayaan orang Barat berbeda dengan kebudayaan orang Timur. Di negara kita sendiri misalnya, dapat diketehui di mana kehidupan masyarakat di pedalaman Irian Barat berbeda dengan kehidupan masyarakat Indonesia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, bahasa,

[48]Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi*…, hal. 225
[49]*Ibid,* hal. 226

kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah/negara dan masyarakat yang lain.[50]

Pendapat lain menyebutkan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti fisik, sosial kebudayaan, spiritual).

a. Faktor fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh utuh atau cacat), serta fungsi tidaknya organ tubuh.

b. Faktor intelegensi

Tingkat intelegensi seseorang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang yang memiliki intelegensi tinggi atau normal akan mampu menyesuaikan dirinya secara wajar dan begitu pula sebaliknya.

c. Faktor keluarga

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun seseorang yang berkembang dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, bersikap keras terhadap anak atau tanpa diajarkan tentang agama maka perkembangan kepribadian orang tersebut akan mengalami distiri atau kelainan dalam penyasuaian.

---

[50]*Ibid.*

d. Faktor teman sebaya (*peer group*)

Setelah anak mulai sekolah, dia mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya, oleh karena itu perilaku teman sebayanya memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang.

e. Faktor kebudayaan

Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya,baik yang menyangkut cara berfikir (cara memandang sesuatu), bersikap atau cara berprilaku. [51]

Dari berbagai pendapat mengenai faktor-faktor kepribadian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang itu dapat berubah, artinya bahwa pribadi seseorang dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh sebab itu ada usaha mendidik pribadi atau membentuk pribadi. Yang berarti memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

4. Fungsi Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, tugas dan fungsi guru yang utama adalah membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Karena pendidikan islam pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Seorang guru dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan. Hal ini menghindari adanya

[51]Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 128

benturan fungsi dan peranannya, sehingga guru dapat menempatkan kepentingan secara seimbang sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara.

Oleh karena itu, otonomi pendidik muslim dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga:

a. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun, mengakhiri pelaksanaan pengajaran, dan melakukan penilaian setelah program dilaksanakan,
b. Sebagai guru yang fungsinya untuk mengarahkan anak didik agar mencapai tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
c. Sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang meliputi upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan ikut berpartisipasi atas program yang dilaksanakan.[52]

Fungsi lain mengenai kepribadian guru adalah:

a. Membentuk sikap yang baik bagi peserta didik maupun di dalam lingkungan masyarakat.
b. Membentuk moral agamis bagi peserta didik.
c. Membentuk pribadi yang sholeh dan sholehah bagi peserta didik.
d. Membentuk akhlakul karimah bagi peserta didik.
e. Membentuk *insan kamil* terhadap peserta didiknya.[53]

[52] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...,* hal. 180-181
[53] *Ibid.*

Fungsi kepribadian guru:

a. Pembinaan keteladanan, yaitu sebagai guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan tentu saja apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap dan megakuinya sebagai guru.
b. Pembinaan kedisiplinan peserta didik

   Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik. Sebagai guru harus berupaya mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik kearah yang positif.[54]

B. Pembahasan Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar amat penting untuk mencapai kesuksessan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah melalaui program-program yang ditawarkan oleh sekolah.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan

[54] *Ibid.*

sesuatu.[55] Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.[56] Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

a. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[57]
b. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-

[55] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 60

[56] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 28

[57] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 158

motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar".[58]

c. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa motivasi adalah variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.[59]
d. Tabrani Rusyan berpendapat bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.[60]
e. Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.[61]

Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

a. Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan bahwa belajar adalah suatu

---

[58] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 140

[59] Hidayah, *Psikologi Pendidikan ...,* hal. 99

[60] Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 95

[61] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 80

proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.[62]

b. Slameto berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[63]

c. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".[64]

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik.

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai subyek belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk

---

[62] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 157

[63] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

[64] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 92

belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri.[65] Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari hati sanubari,[66] umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asli dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas).[67] Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

---

[65] *Ibid.*

[66] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hal. 57

[67] Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan,* Alih bahasa: Agus Setiadi, (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 4

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.[68]

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif.[69] Seorang pelajar yang belajarnya tidak teratur, tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, waktunya tidak menentu, tidak tuntas, tidak terus-menerus dan tidak berkesinambungan, baik di sekolah maupun di rumah berarti ia tidak membiasakan diri belajar yang efektif, sehingga sasaran belajarnya tidak tercapai. Sebaliknya jika dilakukan dengan teratur dan baik akan dapat berperan dalam membantu keberhasilan seorang siswa dalam menuntut ilmu. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik.

Kebiasaan belajar yang efektif menurut Rifa Hidayah dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu:

---

[68] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

[69] Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan,* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 103-104

1) Memahami kekuatan diri. Memahami kekuatan diri dalam belajar kita harus mengenali bagaimana kemampuan kita dalam belajar, termauk kelebihan dan kekurangan, seperti memahami bakat, minat dan kemampuan dasar serta inteligensi.
2) Mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar dan dalam suasana yang menyenangkan, sebab bila belajar tanpa adanya suasana yang nyaman maka akan menyebabkan kejenuhan belajar.
3) Belajar itu tak terbatas. Belajar itu tak terbatas maksudnya proses belajar dapat terjadi dan dilaksanakan di mana dan kapan saja. Atau tidak dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. Atau dapat diisyaratkan sebagai *live long education*, artinya pendidikan/belajar itu berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak dilahirkan hingga meninggal dunia. Belajar itu tak terbatas hanya di bangku sekolah saja secara formal dan diajarkan oleh guru, tetapi dapat berlangsung di rumah, dibawah pohon, ditempat terbuka, didalam kereta, dipesawat terbang, diperpustakaan, di masyarakat dan masih banyak lagi.[70]

Kebiasaan belajar yang efektif dapat dilakukan di manapun, baik di rumah maupun di sekolah:

1) Belajar di rumah. Mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah, dapat ditempuh sebagai berikut:
   a) Membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah anda buat di rumah.
   b) Membiasakan mengulang pelajaran yang telah diberikan guru, termasuk mengerjakan tugas-tugas guru, seperti pr dan tugas belajar lainnya.
   c) Tingkatkan ketelitian dan keseriusan dalam belajar.
   d) Meminta bantuan orang tua, kakak atau teman yang diperkiraan mampu membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah/pekerjaan rumah.

[70] *Ibid.,* hal. 104

e) Rajin menanta ruangan agar dapat membangkitkan keinginan untuk belajar.

f) Membiasakan melengkapi buku-buku pelajaran dan alat-alat pelajaran secara memadai.

g) Membiasakan gemar membaca buku.

h) Membiasakan membaca buku-buku sebelum tidur malam.

i) Membiasakan membaca buku pelajaran pada pagi harinya untuk persiapan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

j) Menjaga kesehatan tubuh, dengan olah raga dan cukup banyak istirahat.[71]

2) Belajar di sekolah**.** Kebiasaan yang efektif di sekolah dapat ditempuh, antara lain sebagai berikut

a) Membiasakan datang ke sekolah tepat waktu.

b) Membiasakan mempersiapkan alat-alat tulis secara lengkap dan mengikuti pelajaran dari guru.

c) Membiasakan memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi pelajaran yang disampaikan guru dikelas.

d) Beranikan bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dipahami.

e) Membiasakan mengerjakan tugas dari guru.

f) Manfaatkan waktu luang untuk belajar jika guru berhalangan datang mengajar.

g) Hindari ajakan teman yang mengajak untuk bergurau.

h) Merapikan catatan setelah sampai di rumah.

---

[71] *Ibid.,* hal. 104-105

i) Aspirasikan semua materi dan praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.[72]

Selain faktor kebiasaan belajar, maka kepribadian siswa juga merupakan salah satu motivasi instrinsik yang harus diperhatikan. Sebab individu memiliki kepribadian yang sifatnya sangat individual, di mana tak ada dua orang yang sama persis kepribadiannya.

Ada yang memiliki kepribadian introvert (cenderung tertutup) namun ada juga yang memiliki ekstrovet. Sifat-sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing siswa akan mempengaruhi terhadap pencapaian prestasi siswa. Masing-masing siswa juga memiliki tingkat perbedaan tidak hanya dari segi kepribadian namun juga terdapat perbedaan kemampuan.

Perbedaan kemampuan menurut Rifa Hidayah dapat di lihat dari: (1) Perhatian. Siswa memiliki tingkat perhatian yang individual, ada yang perhatiannya cepat, namun ada yang lambat. (2) Dalam mengikuti pelajaran maka siswa memiliki tingkat pengamatan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa tipe pengamatan yang dimiliki oleh manusia yaitu: (a) tipe *visual*, artinya siswa lebih mudah belajar dengan cara melihat, (b) tipe *auditif*: lebih mudah belajar dengan cara pendengaran. (c) tipe *gustative*: punya daya penciuman yang tajam, (d) tipe *faktil*: lebih mudah belajar melalui perabaan, dan (e) tipe *olfaktoris*: pengecapan.[73]

Tipe-tipe yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi hasil belajar. (1) memori/ingatan yang dimiliki siswa juga ada perbedaan. (2) perbedaan lain yang ada pada siswa adalah inteligensi dan bakat khusus, (3) perbedaan

[72] *Ibid.*
[73] *Ibid.,* hal. 105-106

motivasi, dan (4). Perbedaan fisik dan jenis kelamin, fisik yang kuat dan sehat di topang dengan gizi yang baik akan sangat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.[74]

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah 1) Adanya kebutuhan. Karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha. 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi. 3) Adanya aspirasi atau cita-cita. Dengan adanya cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya. [75]

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ektrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak.[76] Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

Motivasi ektrinsik menurut Sardiman A.M. adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.[77] Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa saja akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi

---

[74] *Ibid.,* hal.106
[75] *Ibid.,* hal. 164
[76] *Ibid.*
[77] Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi ...,* hal. 90-91

lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah: 1) Ganjaran. Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik. 2) Hukuman. Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi. Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya. [78]

Berangkat dari uraian di atas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

[78] Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...,* hal. 164

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Dimyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
c. Mengarahkan kegiatan belajar.
d. Membesarkan semangat belajar.
e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.[79]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[80]

Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.[81]

---

[79] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran ...,* hal. 97
[80] Hamalik, *Proses Belajar ...,* hal. 161
[81] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi ...;* hal. 85

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi bisa ditumbuhkan sejak awal mungkin, karena itu motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari diri sendiri, karena itu ada beberapa tokoh yang mengkategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu bahwa belajar dipengaruhi banyak faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut adalah faktor yang ada pada diri individu dan faktor yang ada di luar individu atau dikenal faktor sosial.

Pada sub bab sebelumnya sudah sedikit dijelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa motivasi seorang siswa untuk belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, psikologi siswa, bakat, minat dan sebagainya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya.

Dalam hal ini Amir Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yang sudah disinggung sedikit pada sub bab sebelumnya, yaitu:

a. Adanya Kebutuhan

Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya saja anak ingin bisa baca Al-Qur'an dengan baik, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar membaca Al-Qur'an.

b. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita.

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan

hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.[82]

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga menurut Amir Daen Indrakusuma, yaitu:

a. Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-haisl, bail dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya.

b. Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. Misalnya siswa diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya agar tidak mendapat hukuman.

c. Persaingan atau Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain yang dalam hal ini diartikan sebagai “pesaing“. Akan tetepai yang perlu digaris bawahi adalah

[82] Amir Daen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 162

bahwa persaingan tersebut adalah ke arah yang positif dan sehat, yakni peningkatan hasil belajar.[83]

Herzberg yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengungkapkan faktor-faktor motivasi antara lain:

a. Keberhasilan pelaksanaan
b. Pengakuan
c. Pekerjaan itu sendiri
d. Tanggung jawab.[84]

Mencapai kesuksesan belajar perlu adanya kesiapan siswa untuk belajar dengan kondisi yang baik. Kondisi kesiapan siswa untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika siswa belajar dalam keadaan tidak siap maka akan tidak menghasilkan tujuan yang maksimal, karena itu untuk melihat kesiapan siswa harus dilihat dari masing-masing kesiapannya apakah siswa sudah siap secara fisik, psikologis maupun lingkungan sosialnya. Untuk mencapai siswa yang puas dalam belajar maka kebutuhan-kebutuhan siswa diharapkan terpenuhi. Kebutuhan tersebut di antaranya adalah kebutuhan fisik yang mencakup kesehatan fisik, tercapainya gizi dan nutrisi yang seimbang, serta apakah secara umur kronologis siswa sudah siap untuk sekolah ataukah belum.

Kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, rasa aman, status, perhatian, kebebasan, prestasi dan pengalaman. Serta kebutuhan akan lingkungan sosial termasuk hubungan dengan keluarga, sekolah dan msyarakat serta kebutuhan akan teman.

---

[83] *Ibid.,* hal. 163
[84] Hidayah, *Psikologi Pendidikan ...,* hal 99-100

Jelaslah sudah pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya kehampaanlah yang diterimanya dari hari ke hari. Tapi dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan modal penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan siswa, selama ia menjadi pembelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya.

C. Pengaruh Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

Pendidikan aqidah akhlak berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akherat.[85]

Kompetensi kepribadian yang telah menjadi persyaratan seorang guru sesuai Peraturan Pemerintah sangat penting dalam kaitannya dan sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan proses belajar mengajar akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (direncanakan) jika terdapat motivasi yang tinggi pada peserta didik (siswa) sebab motivasi akan mendasari keberhasilan belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan atau lebih khusus dalam masalah belajar, motivasi merupakan bagian integral/faktor yang sangat penting dan merupakan

[85] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 16

syarat mutlak dalam belajar. Motivasi belajar ini memegang peranan karena dengan adanya motivasi belajar, maka siswa akan lebih bergairah dan bersemangat sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan selalu energik dalam belajarnya, begitupun sebaliknya.

Dengan demikian, seorang guru Akidah Akhlak yang bertugas menyampaikan materi pelajaran berupa nilai-nilai ajaran Islam dituntut untuk memiliki kepribadian baik, jujur, dewasa, sabar, stabil dan mampu memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam menuntut ilmu pengetahuan.

D. Penelitian Terdahulu

1. Adib Muslihudin. "Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Siswa di SDN Pagu II Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri."

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar siswa. Besarnya pengaruh kompetensi guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar yaitu sebesar r = 0,7284 yang berarti ada korelasi yang baik atau tinggi dengan koefisien determinasi r^2 = 0,5305 atau sebesar 53,05%. Hal ini berarti bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap kegiatan belajar mengajar siswa di SDN Pagu II Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri sebesar 53,05%, sedangkan sisanya 46,95% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

   Dari skripsi diatas yang membedakan dengan skripsi penulis adalah penelitian difokuskan pada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak.

2. Nihayatu Masyruroh. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Kegiatan Belajar Mengajar PAI (study Kasus di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung).”

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetemsi kepribadian guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar PAI dengan nilai korelasi Rxy 0,9. Berdasarkan tabel kriteria Interpretasi nilai *r* 0,9 berada pada 0,800 sampai dengan 1,00. Interpretasinya berbunyi ada korelasi yang baik atau tinggi antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar PAI.

   Dari skripsi diatas yang membedakan dengan skripsi penulis adalah pada variabel terikat yaitu motivasi belajar (Y).

3. Mukhlisin. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan harga korelasinya 0,509, hal ini terbukti bahwa harga “r” empirik jauh lebih besar daripada harga “r” teoritiknya yaitu 0,235 pada taraf 5% dan pada taraf 1%.

   Dari skripsi diatas yang membedakan dengan skripsi penulis adalah lebih fokus kepada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Tabel 2.2 Tabel Perbandingan Penelitian

No.	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
		Persamaan	**Perbedaan**
1.	Adib Muslihudin. "Pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Siswa di SDN Pagu II Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri" Data dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kompetensi guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar siswa.	1. Sama-sama membahas tentang kompetensi kepribadian guru.	1. Lebih terfokus pada kompetensi kepribadian guru. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu Akidah Akhlak. 3. Subyek dan lokasi penelitian berbeda yaitu berada di MIN 3 Tulunga-gung.
2.	Nihayatu Masyruroh. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Kegiatan Belajar Mengajar PAI (study Kasus di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung)." Data dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kegiatan belajar	1. Sama-sama membahas tentang kompetensi kepribadian guru.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu Akidah Akhlak. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda yaitu berada di MIN 3 Tulunga-gung.

	mengajar.		
3.	Mukhlisin. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. Pada penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI.	1. Sama-sama membahas tentang kompetensi kepribadian guru. 2. Tujuan yang hendak dicapai sama yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi siswa.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu Akidah Akhlak. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda yaitu berada di MIN 3 Tulunga-gung.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada pengaruh kompetensi kepribadian guru untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu untuk meneliti tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak siswa yang bertempat di MIN 3 Tulungagung.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka konseptual penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah bagaimana hubungan antar variabel dimana peneliti akan mencari pengaruh kompetensi kepribadian guru (X) terhadap motivasi belajar (Y) di MIN 3 Tulungagung yang dapat digambarkan sebagai berikut:

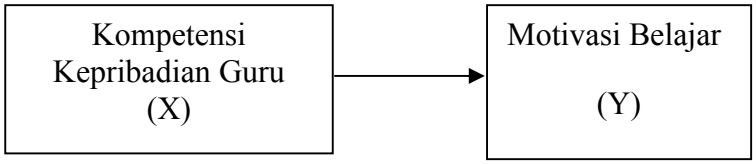

X : Kompetensi kepribadian guru (Variabel bebas = *Independent*)

Y : Motivasi belajar (Variabel terikat = *Dependent*)